ASSESMENT REPORT

Developing The Landscape /Seascape Strategy on Abun Lifescape

The Samdhana Institute

An Asian Center for Social and Environmental Renewal

kaoem telapak

CONTENT

03
Pendahuluan
Perjalanan ke Kabupaten Tambrauw kali ini awalnya dimaksudkan untuk melakukan asesmen terhadap beberapa spot yang kelak bisa diidentifikasi dan diuji sebagai ruang kelola hidup (lifescape)...

05
Profil Kampung
Sesuai perencanaan, tim Kaoem Telapak memulai perjalanan dari Sorong menuju ke Sausapor sebagai titik perhentian pertama. Di Sausapor ini kemudian fasilitator lokal mencari informasi...

11
Daya Lenting
Salah satu isu yang ingin dilihat dalam asesmen ini adalah daya lenting masyarakat saat ini, dengan pengaruh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Di kampung-kampung yang dikunjungi...

15
Regulasi Adat
Pada umumnya masyarakat di wilayah kepala burung sangat kuat dengan adat dalam kehidupan keseharian mereka. Dalam segala bidang kehidupan...

21
Analisa Relasi Adat Dengan Daya Lenting Masyarakat
Sistem Adat merupakan salah satu nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat Papua Barat khususnya di Kabupaten Tambraw dan kampung Malaumkarta, Kabupaten Sorong...

23
Kesimpulan
Untuk sebuah lifescape, adat memegang peranan penting terhadap cara masyarakat mengelola kehidupannya...

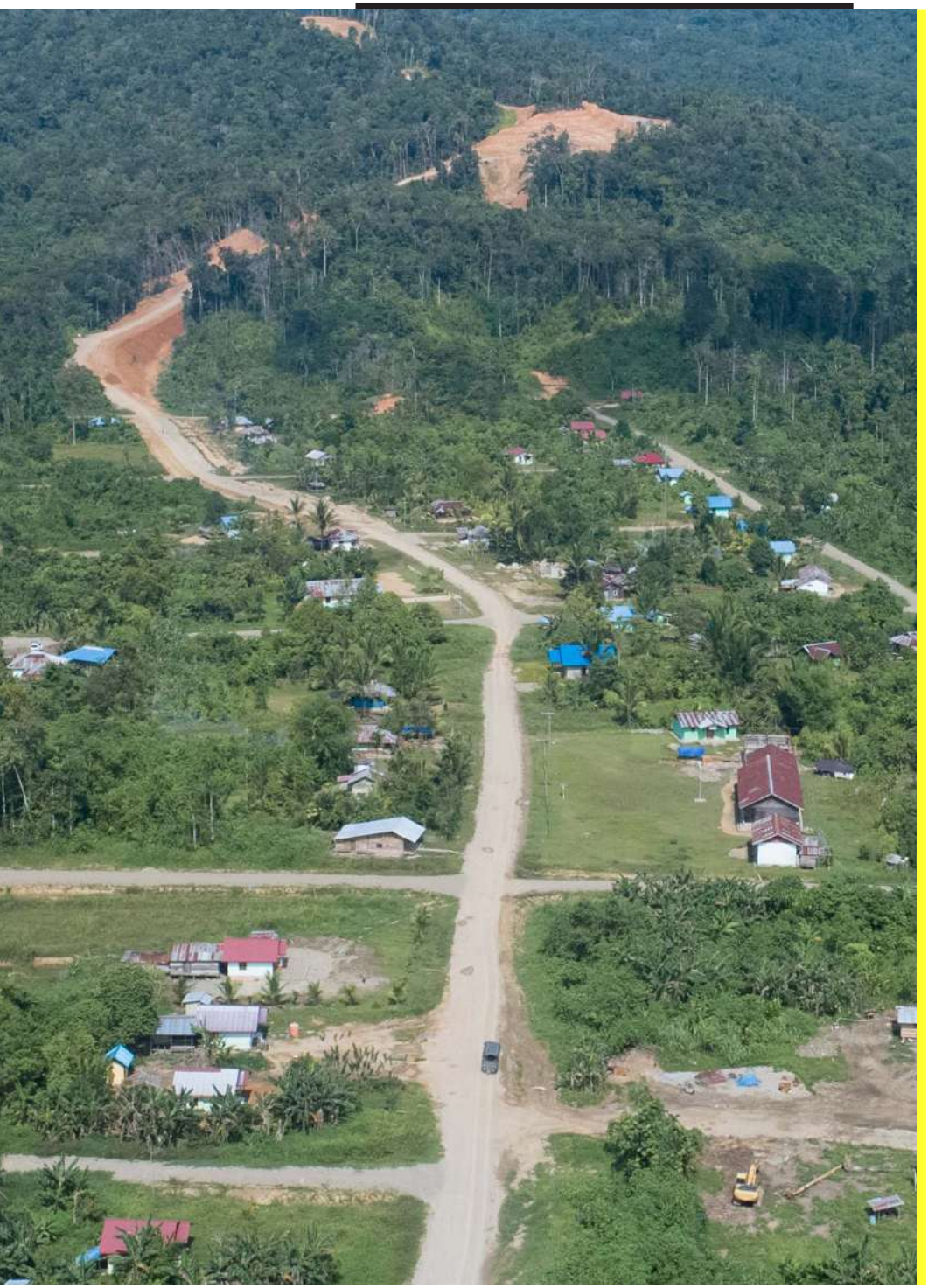

RANGKUMAN

ID

Asesmen Lifescape di Tambrauw disepakati untuk melihat Ruang Hidup masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan sekolah adat di Tambrauw yang disebut Wuon. Dalam perjalanan mengunjungi kampung-kampung yang berada di bagian utara dan selatan Tambrauw, tim Kaoem Telapak mencoba memahami betapa pentingnya ritual Sekolah Adat (atau Inisiasi Adat) bagi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam kehidupan dahulu dan sekarang.

Tim Kaoem Telapak berkunjung ke 16 kampung yang terletak di 8 distrik di Kabupaten Tambrauw dan 1 kampung di Kabupaten Sorong, menemui 52 orang nara sumber baik perempuan dan laki-laki. Sebagian besar dari nara sumber adalah petani dan atau nelayan. Beberapa di antara nara sumber adalah lulusan sekolah adat untuk perempuan (Fenia mroh) maupun sekolah adat laki-laki (Wuon). Selain itu, di kota Sorong, tim juga menemui nara sumber dari gereja, baik gereja Kristen dan Katolik yang memiliki perhatian khusus terhadap keberadaan Wuon.

Perjalanan pertama ini bertujuan untuk melakukan orientasi awal terhadap konsep Wuon di berbagai kampung dengan keragaman suku dan faktor internal maupun eksternal yang menjadi penyebab adanya perubahan baik secara budaya, sosial maupun ekonomi. Beberapa momentum besar yang hadir dalam kehidupan masyarakat memberikan pengaruh yang besar bagi ketidakhadiran Wuon selama lebih dari 20 tahun baik di Tambrauw maupun di Kabupaten Sorong. Momentum yang kami catat adalah:

- Kehadiran gereja yang mengubah konsep kepercayaan terhadap Sumber Kehidupan
- Kehadiran negara/pemerintah yang membatasi ruang lingkup berkumpul, terutama laki-laki di Papua
- Kehadiran sistem pendidikan modern yang menggantikan konsep ‘pendidikan’ dalam sekolah adat yang dahulu dipercaya dapat membuat manusia menjadi lebih baik
- Kehadiran seorang ahli bahasa Pasifik yang berasal dari Australia bernama Keith Berry yang menurut cerita di beberapa kampung, sangat menentang Sekolah Adat dan menyebut Rumah adat yang menjadi lokasi sekolah adat sebagai ‘rumah perbudakan’, serta menyebar pengaruh menolak sekolah adat di beberapa kampung yang berbahasa Abun.

Dalam perjalanan asesmen pertama ini, tim Kaoem Telapak memiliki thesis awal sebagai berikut: “Ketidakhadiran Sekolah Adat membuat perubahan pola masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alamnya karena nilai-nilai ayang melemah, seperti nilai berbagi, nilai menghargai alam (rumah adat selalu didirikan di dalam hutan dekat dengan mata air), nilai memenuhi kebutuhan secukupnya, nilai menjunjung tinggi adat, nilai menghargai orang tua, belum lagi memudarnya bahasa-bahasa yang digunakan oleh berbagai suku karena tidak lagi menjadi kewajiban untuk menggunakannya.”

Revitalisasi Sekolah Adat baik untuk perempuan dan laki-laki menjadi sangat krusial karena masyarakat di Tambrauw dan di sekitarnya dapat dikatakan membutuhkannya untuk bisa kembali mendapatkan jati dirinya secara budaya dan sosial agar bisa mengelola sumber-sumber kehidupannya dengan panduan nilai-nilai yang dulu pernah ada dan menjadi pusat kehidupan mereka.

Pendahuluan

Perjalanan ke Kabupaten Tambrauw kali ini awalnya dimaksudkan untuk melakukan asesmen terhadap beberapa spot yang kelak bisa diidentifikasi dan diuji sebagai ruang kelola hidup *(lifescape)*. Namun demikian, idenya berkembang menjadi asesmen ruang hidup yang memiliki keterikatan budaya dalam bentuk inisiasi adat (biasa disebut sekolah adat oleh mayoritas masyarakat di kepala burung, Papua Barat) yang disebut dalam berbagai kata sesuai dengan suku. Di Tambrauw, sekolah adat ini dikenal dengan sebutan Wuon atau Yuwon. Sementara untuk suku Moi, sekolah adat disebut Kambik. Suku Moi sebagian besar berada di kabupaten Sorong dan kota Sorong sampai ke Raja Ampat, sementara sebagian kecil suku ini ada di Tambrauw, dekat perbatasan dengan kabupaten Sorong.

Wilayah yang menjadi target asesmen secara otomatis menjadi lebih luas karena ternyata sekolah adat Wuon/Yuwon merupakan tradisi yang dilakukan di hampir semua wilayah kepala burung di Papua Barat. Namun demikian, disepakati oleh tim Kaoem Telapak dan Samdhana Institute bahwa asesmen akan dilakukan di kabupaten Tambrauw dan kampung Malaumkarta yang dihuni suku Moi Kelim sebagai perbandingan.

Perencanaan perjalanan dilakukan sekitar 1 bulan sebelum tim Kaoem Telapak berangkat ke Tambrauw dan difinalisasi di 1 minggu sebelum tim ke Tambrauw. Sebagaimana karakteristik wilayah kepala burung, di mana wilayah daratan terdiri dari daratan rendah, perbukitan, lereng, pegunungan dan puncak gunung. Di bagian utara terdapat sebuah gunung yang tingginya 3000 m2 di atas permukaan laut, yaitu puncak Tambrauw, sementara di bagian selatan umumnya didominasi daerah datar dan berawa (hutan bakau). Jenis tanahnya pun bervariasi, mulai dari organosol, aluvial, lotosal, podsolik merah kuning dan podsolik coklat kelabu. Sementara di Tambrauw yang letaknya di bagian utara kepala burung, utara adalah daerah pesisir dan selatan Tambrauw adalah dataran tinggi. Kampung-kampung pesisir di bagian utara Tambrauw terletak tidak jauh dari wilayah perbukitan, oleh sebab itu air tidak menjadi masalah mayoritas di kampung-kampung pesisir ini. Mayoritas penduduk Tambraw hidup di ketinggian 100-500 meter dari permukaan laut. Hanya ada sedikit sekali yang hidup di ketinggian lebih dari 500 meter, karena kebanyakan adalah pegunungan dan wilayah konservasi. Tambrauw baru menjadi kabupaten terpisah sejak tahun 2008 dengan mengambil sebagian distriknya dari kabupaten Sorong dan sebagian lagi dari kabupaten Manokwari.

PROFIL KAMPUNG

Sesuai perencanaan, tim Kaoem Telapak memulai perjalanan dari Sorong menuju ke Sausapor sebagai titik perhentian pertama. Di Sausapor ini kemudian fasilitator lokal mencari informasi untuk bisa bertemu dengan nara sumber yang berada di kampung-kampung terdekat. Dalam proses Assesment ini tim Kaum Telapak menyusuri beberapa kampung yaitu:

1. Kampung Werur, Distrik Bikar

Secara geografis kampung Werur merupakan kampung yang berada pada pesisir dengan penduduk yang mendiami didominasi oleh Suku Biak. Menurut informasi yang diperoleh, suku biak yang mendiami wilayah sekitar 600 tahun sebelum masehi dan tinggal di Pulau Dua [1]. Namun karena rasa solidaritas dan telah menjadi antara sesama manusia dan menjadi bagian dari keluarga suku Abun maka dengan dengan sukarela suku Abun memberikan tanah untuk di tempati dan dikelola oleh suku Biak sehingga di Werur. Dalam keseharian masyarakat Werur (suku Biak) menggunakan bahasa Abun sebagai alat komunikasi antara sesama. Namun ada juga orang-orang tertentu menggunakan bahasa Biak. Pekerjaan utama masyarakat kampung ini adalah petani dan nelayan. Wilayah yang ditempati secara hak ulayat adalah milik suku Abun dan sebagai bentuk penghargaan secara adat oleh suku Biak memberikan kain Timor. Mayoritas warga kampung ini bekerja sebagai petani dan nelayan. Di kampung ini ada penangkaran penyu sisik yang dimiliki oleh keluarga Wanma, sebagai upaya menyelamatkan penyu sisik secara pribadi. Pantai di Werur adalah tempat pendaratan penyu sisik yang mau bertelur. Biasanya telurnya akan langsung

1. Pulau Dua adalah sebutan untuk dua pulau kecil yang terletak di sebelah utara kampung Werur, dikenal dengan pulau Middleburg dan pulau Amsterdam. Pulau Middleburg pernah menjadi pangkalan udara sekutu yang dibangun Amerika Serikat pada saat Perang Dunia II.

diambil oleh warga. Namun keluarga Wanma berhasil bernegosiasi dengan cara meminta telur penyu yang ada di sekitar pantai dekat rumah mereka untuk tidak diambil semua, ditinggalkan sebagian untuk kelestarian penyu.

2. Kampung Werbes (Werur Besar), Distrik Bikar

Secara umum kampung Werbes sama dengan kampung Werur yaitu kampung yang berada pada pesisir dengan penduduk yang didominasi oleh Suku Biak, yang datang sejak 600 tahun lalu. Pekerjaan utama masyarakat kampung ini adalah petani dan nelayan..Di kampung ini ada tokoh pendeta dari suku Biak yang sangat dihormati bernama Hans Mambrasa. Beliau menyayangkan tidak adanya sekolah adat lagi terutama untuk suku Abun, karena ritual tersebut sesungguhnya yang mampu mendekatkan masyarakat dengan Tuhan, alam dan sesamanya. Sebagai orang Biak yang tidak memiliki tradisi tersebut, beliau mengatakan bahwa orang yang hidup dalam adat seperti manusia yang memakai pakaian, yang merupakan jati dirinya. Pendeta Hans adalah narasumber pertama yang menyebutkan nama Berry Keith (disebut sebagai Mr. Berry) sebagai orang yang telah memberikan pengaruh besar dalam proses pengikisan sekolah adat di wilayah Abun.

3. Kampung Bikar, Distrik Bikar

Secara geografis kampung Bikar merupakan kampung yang berada di dataran rendah sampai bukit-bukit dengan penduduk yang mediami didominasi oleh Suku Abun. Suku abun merupakan suku sebagai pemilik hak ulayat tanah. Dalam keseharian masyarakat Bikar menggunakan bahasa Abun sebagai alat komunikasi antara sesama masyarakat. Pekerjaan utama masyarakat kampung ini adalah petani. Di kampung ini, ada indikasi penolakan keras terhadap keberadaan sekolah adat. Selain karena pengaruh Berry di masa lalu, pengaruh gereja cukup kuat untuk membangun opini bahwa sekolah adat harus ditinggalkan karena ada perjanjian untuk keselamatan dengan Tuhan.

4. Kampung Esmambo, Distrik Kwoor

Kampung Esmambo merupakan kampung pemekaran dari kampung Hopmare. Secara geografis kampung Esmambo merupakan kampung yang berada di dataran rendah dengan perbukitan dengan didominasi oleh Suku Abun. Suku abun merupakan suku sebagai pemilik hak ulayat tanah. Dalam keseharian masyarakat Esmambo menggunakan bahasa Abun sebagai alat komunikasi antara sesama masyarakat. Di kampung ini tim bertemu dengan bapak Agustinus Yekwam yang merupakan lulusan sekolah adat. Putra dari bapak Agustinus,

yaitu Maklon Yekwam adalah kepala kampung Esmambo. Masyarakat di sini masih percaya bahwa sekolah adat harus dihidupkan kembali karena adat merupakan fondasi dasar kehidupan mereka. Pengaruh Mr. Berry juga mereka dengar tapi tidak terlalu berdampak di kampung asal mereka dulu, yaitu Hopmare. Mereka berpendapat yang terkena dampak serius adalah desa-desa yang ada di gunung atau di pedalaman sungai seperti Syukwes.

5. Kampung Hopmare, Distrik Kwoor

Secara geografis kampung Hopmare merupakan kampung yang berada di wilayah pesisir dan didominasi oleh Suku Abun. Suku abun merupakan suku sebagai pemilik hak ulayat tanah. Dalam keseharian masyarakat menggunakan bahasa Abun sebagai alat komunikasi antara sesama masyarakat. Pekerjaan utama masyarakat kampung ini adalah petani dan nelayan. Di kampung ini Samdhana mendampingi kelompok masyarakat membuat VCO karena banyaknya pohon kelapa. Dari hasil diskusi dengan beberapa narasumber, kampung ini masih memegang teguh adat, meski sudah lama tidak ada sekolah adat. Pengobatan untuk beberapa penyakit tertentu atau luka masih dipegang oleh beberapa orang yang dianggap mampu. Menurut mama Mina Baru (orang Maybrat yang sudah lama hidup di sini), pada prinsipnya masyarakat masih memiliki kemampuan melakukan pengobatan karena diturunkan dari orang tua masing-masing. Meskipun tidak semua ilmu yang diturunkan kemudian dipraktekkan.

6. Kampung Syukwes, Distrik Kwoor

Secara geografis kampung Syukwes merupakan kampung yang berada di pinggir badan sungai besar Kwoor dan didominasi oleh Suku Abun. Pekerjaan utama masyarakat kampung ini adalah petani. Suku abun merupakan suku sebagai pemilik hak ulayat tanah. Dalam keseharian masyarakat menggunakan bahasa Abun sebagai alat komunikasi antara sesama masyarakat. Pengaruh Pendeta Hans Mambrasa yang pernah ditempatkan di sini selama bertahun-tahun terlihat dari papan nama jalan desa yang ada namanya. Berdasarkan diskusi dengan sekretaris kampung dan beberapa warga, Syukwes tampaknya tidak terlalu memiliki posisi membutuhkan atau menolak sekolah adat. Mereka tampaknya hanya ingin menjalani kehidupan seperti biasa, baik dengan sekolah adat maupun tidak. Di kampung Syukwes ini, mereka sedikit bercerita tentang konsep sasi yang ketika ditanya lebih jauh, mereka merujuk WWF untuk keterangan dan peta yang lebih jelas.

7. Kampung Saubeba, Distrik Abun

Kampung Saubeba salah satu kampung di distrik Abun kabupaten Tambraw. Secara geografis kampung Saubeba merupakan kampung yang berada di pesisir dan didominasi oleh Suku Abun. Suku abun merupakan suku sebagai pemilik hak ulayat tanah, dalam hal ini marga Yesa menguasai wilayah pesisir dari mulai Mega sampai dengan Waibem. Pekerjaan utama masyarakat kampung ini adalah petani dan nelayan. Dalam keseharian masyarakat menggunakan bahasa Abun sebagai alat komunikasi antara sesama masyarakat. Saubeba masih merasa membutuhkan adat

meskipun menurut mereka ada bagian dari adat yang tidak bisa dipakai (maksudnya seperti ilmu hitam). Di kampung ini ada lulusan sekolah adat yang masih hidup, yaitu Ruben Yesnat, tapi waktu itu sedang tidak ada. Menurut sekretaris Kampung, Oktavianus Yekwam, orang takut membuat adat karena takut larangan gereja dan pemerintah. Di Saubeba ada sasi yang dilakukan oleh gereja. Peta dan rinciannya ada di WWF.

8. Kampung Warmandi, Distrik Abun

Secara geografis kampung Warmandi merupakan kampung yang berada di pesisir dengan didominasi oleh Suku Abun. Suku abun merupakan suku sebagai pemilik hak ulayat tanah. Dalam keseharian masyarakat menggunakan bahasa Abun sebagai alat komunikasi antara sesama masyarakat. Pekerjaan utama masyarakat kampung ini adalah petani dan nelayan. Kampung Warmandi merupakan salah satu dari rangkaian kampung pesisir yang disebut kampung sirih karena banyaknya pohon sirih yang ada di kebun dan pekarangan rumah masyarakat. Kampung Warmandi, Wau sampai Waibem adalah penghasil sirih yang biasanya dijual sampai ke Manokwari atau Sorong. Masyarakat kampung ini sudah tidak memiliki lulusan sekolah adat yang masih hidup. Namun dari hasil diskusi, meskipun sekarang warga lebih condong ke gereja, adat masih diperlukan agar masyarakat memiliki nilai-nilai yang sesuai adat. Selain itu, sekolah adat menghasilkan 'dokter-dokter spesialis' misalnya: dokter yang membantu persalinan, dokter untuk melihat jantung, dokter untuk memindahkan gunung, dengan penamaan kelas berbeda-beda. Di kampung ini ada sasi gereja untuk hutan dan binatang tertentu. Namun sayangnya, rata-rata masyarakat tidak memiliki informasi yang jelas mengenai sasi tersebut. Mereka malah mempertanyakan apakah sasi bermanfaat untuk mereka pada tim.

9.Kampung Sekwa, Distrik Miyah

Secara geografis kampung Sekwa merupakan kampung yang berada di dataran tinggi dan pegunungan dengan didominasi oleh Suku Myah. Suku Myah merupakan suku sebagai pemilik hak ulayat tanah. Dalam keseharian masyarakat menggunakan bahasa Myah sebagai alat komunikasi antara sesama masyarakat. Pekerjaan utama masyarakat kampung ini adalah petani. Kampung ini masih terbilang masih memegang adat, karena posisinya juga dekat dengan hutan. Di kampung Sekwa tim bertemu dengan mama Elizabeth Syufi. Beliau adalah lulusan fenia mroh di tahun 1988 yang diadakan di Senopi. Menurutnya, di dalam sekolah adat perempuan itu, dia diajarkan berbagai hal untuk bertahan hidup di alam, seperti berkebun, berburu, membuat kantong dan pelindung hujan dari kulit kayu (koba), membuat noken dll. Selian itu diajarkan tentang obat-obatan yang berasal dari tanaman. Ada juga pantangan (pamali) memakan hewan dan umbi tertentu. Selama di rumah adat, peserta dipanggil Aka, dan hanya boleh mengakses makanan dan air dalam jumlah terbatas.

10. Kampung Ases, Distrik Ases

Secara geografis kampung ini berdempetan dengan Fef, yang sedang disiapkan menjadi ibukota kabupaten Tambrauw. Ases ada di hamparan dataran yang tidak terlalu tinggi tapi dikelilingi pegunungan. Pekerjaan utama masyarakat kampung ini adalah petani. Ases

sudah menjadi tempat tinggal bagi berbagai suku. Ada suku Myah, Mare, Maybrad dan Abun. Bahasanya masih didominasi oleh Myah. Sebagai kampung yang berdekatan dengan ibukota Tambrauw, perkembangan pembangunan Ases cukup signifikan. Jalan-jalan aspal sudah mencapai pemukiman. Kios pun sudah ada beberapa yang terlihat. Di Ases tim bertemu dengan para perempuan yang berbagi soal adat. Mama Josefine Bame, adalah salah satu tokoh perempuan yang cukup kuat menyuarakan pentingnya Fenia mroh bagi anak-anak perempuan, meskipun dirinya sendiri tidak pernah mengikuti sekolah adat perempuan. Dia merasa, fenia mroh menjadikan lulusannya perempuan yang jauh lebih tangguh dan bermartabat dibanding yang tidak mengikuti sekolah perempuan. Mama Josefine dan adiknya (yang lulusan fenia mroh) berencana untuk membuat kerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk bisa menyelenggarakan fenia mroh dalam bentuk yang lebih fleksibel agar bisa diikuti oleh anak perempuan yang telah bersekolah.

11. Kampung Syubun, Distrik Fef

Secara geografis Syubun tidak berbeda jauh dengan Ases dan Fef. Terletak di dataran yang tidak terlalu tinggi, dengan latar pegunungan di kejauhan. Kampung ini didominasi oleh suku Abun, demikian pula kepemilikan tanahnya dikuasai oleh suku Abun. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Abun. Pembangunan akses jalan dari dan menuju Fef melewati kampung ini. Di kampung ini masih ada 9 orang lulusan sekolah adat yang masih hidup. Nampak sekali keterikatan masyarakat dengan adat masih sangat kuat. Mereka pernah didatangi oleh Berry di masa lalu namun tidak ada pengaruh sedikitpun terhadap keyakinan mereka terhadap kekuatan adat. Salah satu manfaat terbesar dari sekolah adat adalah ilmu pengobatan yang sekarang ini menjadi semakin terkikis. Yang menjadi masalah saat ini adalah pengaruh pemerintah dan gereja. Bagi masyarakat, agama adalah buatan manusia, sementara adat adalah buatan Tuhan. Mereka siap memulai kembali sekolah adat asalkan ada jaminan keamanan dalam melaksanakannya. Dalam hal ini, mereka sangat berhati-hati dan berharap ada antisipasi berupa surat kesepakatan antara adat dan pemerintah yang menjamin keamanan dan keselamatan mereka jika akan menghidupkan kembali sekolah adat. Syubun bisa menjadi titik pertama dalam revitalisasi adat karena ada banyak lulusan sekolah adat yang masih hidup, dan posisi mereka yang cukup dihormati dalam relasi adat dengan masyarakat di tempat-tempat lain. Diyakini jika Syubun bisa mengadakan sekolah adat kembali, maka tempat-tempat lain akan menyusul.

12. Kampung Mega, Distrik Moraid

Secara geografis Mega merupakan kampung yang berada di pesisir dengan didominasi oleh Suku Moi dan Abun. Suku Moi dan Abun merupakan suku sebagai pemilik hak ulayat tanah karena wilayah ini memang adalah wilayah di perbatasan wilayah Abun dan Moi. Moi berasal dari kata P Moi yang berarti serat sagu yang halus. Mega merupakan pertigaan yang merupakan wilayah terakhir di mana sagu bisa ditemukan, sebelum masuk dalam wilayah suku Abun. Dalam keseharian masyarakat menggunakan bahasa Moi dan Abun sebagai alat komunikasi antara sesama masyarakat. Pekerjaan utama masyarakat kampung ini adalah petani dan nelayan. Di kampung ini ada beberapa lulusan adat suku Moi maupun Abun. Dikatakan bahwa tahun 1992 masih ada sekolah adat suku Abun di Yembun dan Singgeduk.

13. Kampung Malaumkarta, distrik Makbon

Kampung Malaumkarta salah satu kampung di distrik Makbon Kabupaten Sorong. Alasan tim ke kampung ini untuk melihat sistem pengelolaan alam yang disebut Egek. Secara prinsip Egek hampir sama dengan konsep Sasi. Secara geografis kampung ini merupakan kampung yang berada di pesisir dengan didominasi oleh Suku Moi Kelim. Suku Moi Kelim merupakan suku sebagai pemilik hak ulayat tanah. Dalam keseharian masyarakat menggunakan bahasa Moi Kelim sebagai alat komunikasi antara sesama masyarakat. Pekerjaan utama masyarakat kampung ini adalah petani dan nelayan. Di sini tim bertemu dengan beberapa lulusan sekolah adat Moi Kelim, di mana jumlah keseluruhannya ada 14 orang. Masyarakat di Malaumkarta masih erat memegang adat. Terbukti dengan ditegakkannya Egek yang artinya pembatasan dan pelarangan yang terbukti dapat menjaga kelestarian sumberdaya laut di Malaumkarta. Egek dilindungi oleh gereja, namun keputusan untuk pengenaan sanksi dan lain-lain dilakukan melalui musyawarah adat. Kebutuhan untuk diadakan lagi sekolah adat dianggap sangat penting untuk meningkatkan kualitas generasi muda dan menjaga adat. Terakhir sekolah adat Moi Kelim dilakukan pada tahun 1969.

DAYA LENTING

Salah satu isu yang ingin dilihat dalam asesmen ini adalah daya lenting masyarakat saat ini, dengan pengaruh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Di kampung-kampung yang dikunjungi sebagai wilayah target asesmen, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih melakukan pola subsisten, atau mencukupi sebagian kebutuhan sehari-hari (terutama konsumsi) dari alam, dan membeli barang yang tidak diproduksi sendiri dari luar kampung. Kampung-kampung yang masih sulit diakses atau jauh dari pusat perdagangan, masih mayoritas mengkonsumsi hasil kebun seperti keladi, pisang, sagu, kasbi (ubi kayu) dan umbi-umbian lain sebagai makanan pokok. Sementara beras hanya dikonsumsi jika ada jatah raskin, rastra (beras sejahtera jatah ASN) ataupun ketika ada uang hasil jual hasil kebun.

Sementara wilayah seperti Sausapor, Werur, Werbes, tampaknya sudah didominasi oleh konsumsi beras, karena akses transportasi yang mudah, dan banyak lapangan pekerjaan lain selain petani dan nelayan. Kebutuhan protein masih mayoritas dipenuhi dengan berburu baik menangkap ikan di laut atau berburu binatang ke hutan. Kebutuhan menyediakan bahan makanan baik makanan pokok maupun protein akan meningkat pesat pada saat menjelang hari raya seperti natal. Biasanya natal adalah saat berkumpul keluarga dan sebagian besar anggota keluarga yang merantau akan pulang ke kampung. Semakin besar kebutuhan keluarga untuk konsumsi yang tidak dapat diperoleh di kebun atau hutan atau laut, maka daya lenting masyarakat di tempat itu, semakin lemah karena ketergantungan pemenuhan kebutuhan yang tinggi dari tempat lain. Di sebagian besar kampung yang dikunjungi tim, hanya ada 30 an keluarga di tiap kampung, dan lahan kebun yang cukup luas, serta sumber air yang jika tidak melimpah, maka dianggap cukup memenuhi kebutuhan keluarga. Daya lenting yang lemah justru ditemukan di kampung-kampung yang memiliki akses transportasi cukup baik dengan pusat perdagangan atau kota, karena masyarakat secara otomatis memiliki ketergantungan terhadap pemenuhan kebutuhan dari luar.

Untuk perekonomian masyarakat, dari hasil diskusi dengan masyarakat diketahui bahwa hasil bumi yang di jual hanya kasbi, keladi, ubi jalar, dan pisang sebagai utama ekonomi masyarakat setempat. Penjualan hasil bumi ini banyak terkendala besarnya ongkos mengangkut barang yang harus ditanggung petani. Di Papua Barat, biaya transportasi sangat tinggi, karena belum semua wilayah terhubung oleh jalan aspal. Produksi hasil bumi biasanya dijual ke Sausapor, Manokwari maupun Kota sorong dengan biaya yang cukup mahal (sekali perjalanan apabila kendaraan di sewa maka biayanya 8.000.000 PP dan apabila mengikuti taksi maka biaya transportasinya varisai setiap penumpang antara 250.000-350.000) dengan kenyataan ini bahwa ketika dihitung secara ekonomi tidak memberikan

perubahan ekonomi secara baik. Di beberapa kampung, kelapa, coklat, sirih dan pinang merupakan komoditi lokal yang ketersediannya cukup melimpah. Komoditi ini telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat di beberapa kampung di pesisir pantai utara Kabupaten Tambrauw. Wilayah-wilayah target asesmen memiliki potensi alam yang menjanjikan, seperti mempunyai tanah yang subur dan didukung oleh ketersediaan air yang sangat cukup, baik untuk pertanian maupun untuk konsumsi. Namun tim tidak melihat adanya teknologi baru (meskipun sederhana) yang digunakan untuk mengoptimalkan hasil pertanian di kampung-kampung ini. Selain untuk bertahan hidup, masyarakat di kampung-kampung yang dikunjungi tim tampaknya punya potensi luar biasa untuk dikembangkan dalam rangka menuju masyarakat sejahtera. Untuk itu yang diperlukan bukan hanya adanya dukungan untuk transfer pengetahuan dan teknologi yang sesuai, tapi juga kesiapan masyarakat dalam pengelolaan keuangan keluarga.

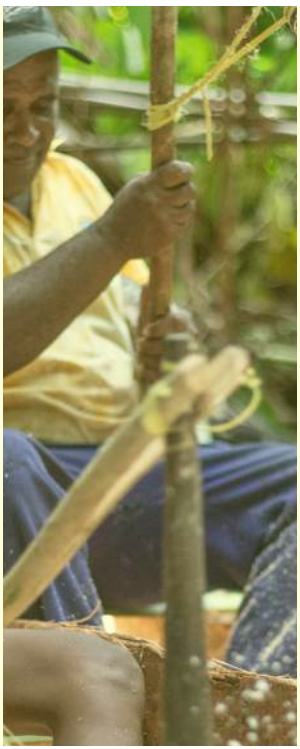

REGULASI ADAT

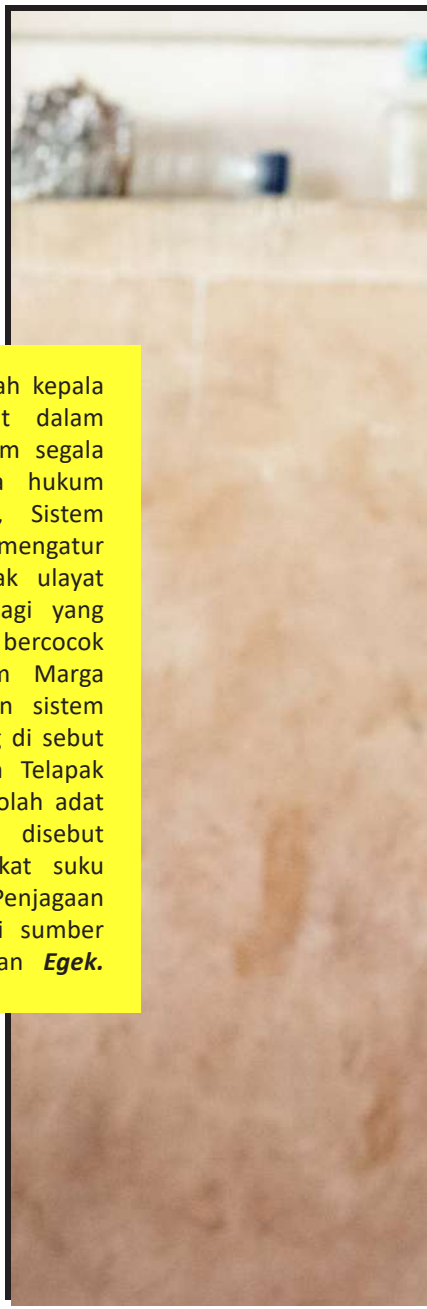

Pada umumnya masyarakat di wilayah kepala burung sangat kuat dengan adat dalam kehidupan keseharian mereka. Dalam segala bidang kehidupan di dasari pada hukum adat seperti; Sistem perkawinan, Sistem pembagian harta, Sistem adat dalam mengatur perempuan, Sistem adat dalam hak ulayat tanah, Sistem pembayaran adat bagi yang meninggal, Sistem pendidikan, Sistem bercocok tanam, Sistem pengobatan, Sistem Marga dengan daerah-daerah keramat dan sistem pemeliharaan sumberdaya alam yang di sebut Sasi. Dalam perjalanan Tim Kaoem Telapak coba mendalami tentang sistem Sekolah adat dalam sebutan masyarakat abun disebut ***Wuon/Yuwon*** dan dalam masyarakat suku Moi di sebut ***Kambik*** dan sistem Penjagaan Sumber daya Alam atau konservasi sumber daya alam yang di sebut ***Sasi*** dan ***Egek.***

A. Sistem adat Wuon/Yuwon/ Kambik dan Fenia Mroh

Sekolah adat Wuon/yuwon atau kambik merupakan sistem pendidikan untuk laki-laki yang terintegrasi dengan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam adat yang dilakukan secara eksklusif oleh berbagai suku di Tambrauw dan Sorong. Dalam menjalankan pendidikan ini murid atau siswa yang mengikuti pendidikan tersebut menjalani pendidikan dengan durasi waktu 6 bulan sampai 3 tahun, Yaitu untuk pendidikan wuon/yuwon selama 1-3 Tahun sedangkan Kambik 6 bulan-1 tahun. Sebelum memasuki pendidikan semua peserta yang masuk dalam pendidikan tersebut di baptis secara adat dan diberi nama sesuai dengan nama-nama lokal yang bersejarah dan bernilai adat. Sementara untuk perempuan, ada sekolah adat perempuan yang disebut Fenia mroh. Berbeda dengan pendidikan untuk laki-laki, fenia mroh tidak terlalu eksklusif. Ada cerita ketika 2 orang mahasiswa dari Amerika ikut pendidikan adat perempuan di wilayah Ases untuk kepentingan penelitian. Melalui pendidikan ini, anak-anak muda diajarkan banyak hal seperti Sistem perkawinan, Sistem pembagian harta, Sistem adat dalam mengatur perempuan Moi, Sistem adat dalam hak ulayat tanah, Sistem pembayaran adat bagi yang meninggal, Sistem pendidikan, Sistem bercocok tanam, Sistem pengobatan, sistem pembatasan pengambilan sumberdaya alam dan pantangan memasuki daerah-daerah keramat untuk menjaga kelestariannya. Meskipun demikian sampai saat ini, beberapa kampung masih memiliki sistem komunikasi yang dibantu alam[2]. Cerita yang didapat di kampung seperti Ases, Syubun misalnya, di mana di kedua kampung ini sinyal telepon hampir tidak ada, maka suara burung tertentu menjadi penyampai berita, baik berita baik ataupun musibah. Beberapa tampakan hewan tertentu yang memunculkan diri jika ada anggota keluarga yang mau bepergian jauh juga menandakan adanya bantuan alam untuk menjaga orang yang akan pergi. Dengan perkembangan zaman di era digital ini perlahan sistem adat inipun ikut melemah, yang menurut hasil wawancara sejak masuknya penyebaran agama dan sistem pemerintahan formal yang menganggap sekolah adat dianggap mengajarkan aliran sesat ataupun potensi perlawanan dalam kedaulatan NKRI. Di bawah ini adalah tabel yang dibuat dengan analisa awal adanya hubungan antara keberadaan lulusan sekolah adat yang masih hidup dengan kepercayaan terhadap adat dan sistem perekonomian:

2. Alam di sini biasanya menjadi perantara informasi antara satu masyarakat dengan dunia di luarnya melalui hewan, tumbuhan atau gejala cuaca tertentu.

Tabel 1. Analisa Awal Hubungan Antara Keberadaan Lulusan Sekolah Adat Yang Masih Hidup Dengan Kepercayaan Terhadap Adat Dan SIstem Perken

No	Nama Kampung/ Distrik	Asal Suku	Hubungan Dengan Adat	Sistem Perekonomian
1	Werur/Bikar	Suku Biak	Sedang	Komersil
2	Werbes/Bikar	Suku Biak	Sedang	Komersil
3	Bikar/Bikar	Suku Abun, Suku Biak	Lemah	Semi subsisten
4	Esmambo/Kwoor	Suku Abun	Sedang	Semi subsisten
5	Hopmare/Kwoor	Suku Abun	Sedang	Semi subsisten
6	Syukwes/Kwoor	Suku Abun	Lemah	Semi subsisten
7	Kwoor/Kwoor	Suku Abun	Kuat	Semi subsisten
8	Saubeba/Abun	Suku Abun	Lemah	Semi subsisten
9	Warmandi/Abun	Suku Abun	Kuat	Semi subsisten
10	Waibem/Abun	Suku Abun	Lemah	Komersil
11	Senopi/Senopi	Suku Abun	Kuat	Semi subsisten
12	Sekwa/Miyah	Suku Miyah, Ireres	Kuat	Semi subsisten
13	Ases/Ases	Suku Miyah, Mare	Kuat	Semi subsisten/ komersil
14	Syukbun/Fef	Suku Abun	Kuat	Semi subsisten
15	Mega/Moraid	Suku Abun, Moi	Kuat	Semi subsisten/ komersil
16	Malaumkarta/ Makbon	Suku Moi Kelim	Kuat	Semi subsisten

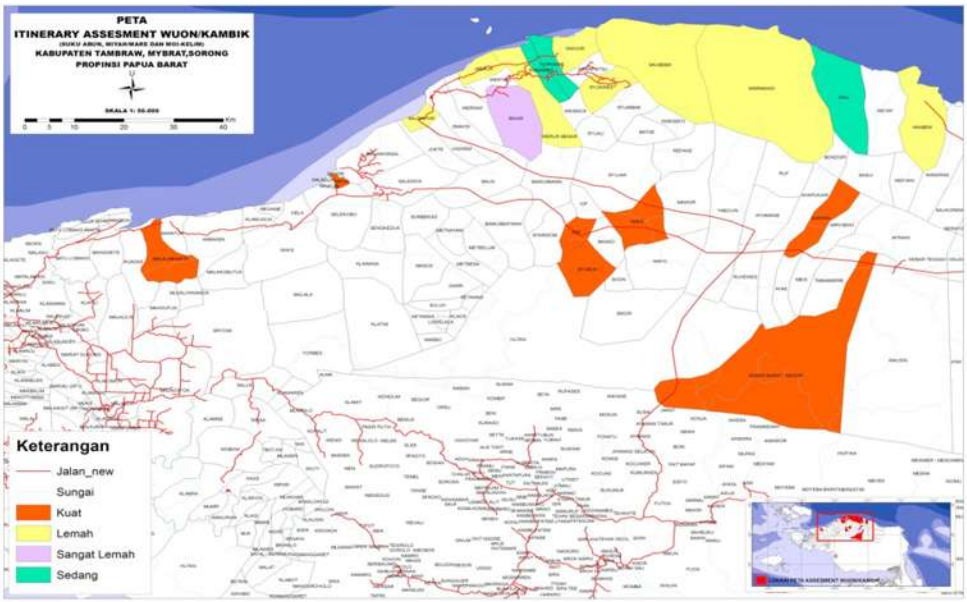

Gambar 1. Peta Status Sekolah Adat

B. Sasi dan Egek

Dalam sistem adat Sasi dan Egek suatu larangan tertentu terhadap wilayah zona inti/dilindungi dalam wilayah Tanah Adat Marga pada hukum adat suku. Bisanya Suku Moi melakukan larangan berburu di dusun sagu, kolam ikan, dan juga tempat bermain burung-burung. Zona inti tersebut di pandang cukup bernilai tinggi karena menyimpan logistic Alam bagi keberlanjutan kehidupan mereka tertama merupakan logistic yang berkesinambungan bagi anak cucu mereka. Sistem konservasi ini di ajarkan melalui pendidikan adat (Wuon dan Kambik). Konservasi ini dilakukan samapai waktu tertentu yang disepakati boleh di panenpun dengan sistem tradisional sehingga tidak merusak alam tersebut seperti di laut, kolam, sungai dan hutan. Dalam pelaksanaan Sasi dan Egek menjadi masalah adalah di beberapa tempat di lakukan melalui gereja tetapi tidak dilakukan sosialisasi terdahulu sehingga masyarakat yang menjadi dampak dari sasi tersebut tidak mengetahui secara pasti tetantang radius wilayah baik laut maupun hutan yang ditetapkan menjadi daerah konservasi tersebut. Sehingga banyak masyarakat yang takut untuk mengambil hasil sumber daya alam tersebut untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka tersebut seperti menagkap ikan di laut dan berburu di hutan serta mengambil kayu untuk pemabangunan.

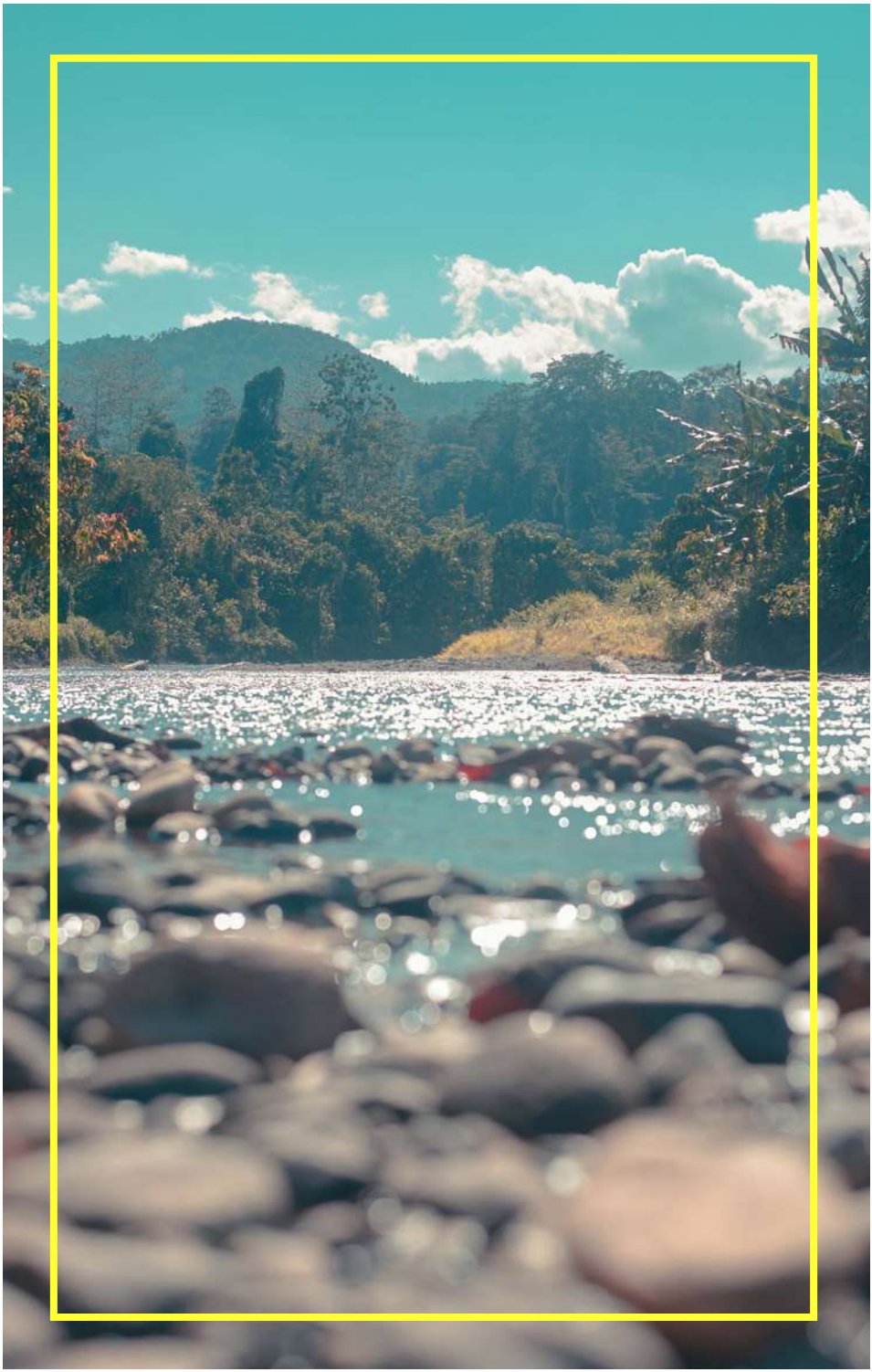

ANALISA RELASI ADAT DEGAN DAYA LENTING MASYARAKAT

Sistem Adat merupakan salah satu nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat Papua Barat khususnya di Kabupaten Tambraw dan kampung Malaumkarta, Kabupaten Sorong. Sistem Adat menurut orang papua barat adalah suatu cara untuk berkomunikasi dengan alam dan Tuhan dalam kehidupan mereka. Untuk itu maka adat perlu dilestarikan dan dipertahankan. Kehidupan masyarakat sangat erat hubungannya dengan adat, karena adanya kebutuhan untuk terus menggunakan pengetahuan/keahlian yang berasal dari adat seperti berburu rusa atau apapun di hutan mencari ikan di laut dan berkebun perlu ada ritual, mengobati orang sakit, ritual meminta hujan, atau memberhentikan hujan. Hal ini berarti kehidupan mereka tidak terlepas dari adat. Hasil perjalanan Tim Kaoem Telapak dalam kegiatan Asesmen menemukan bahwa ada beberapa nilai adat mulai lemah dengan masuknya faktor dari luar seiring dengan melemahnya daya lenting masyarakat. Masyarakat yang masih memegang teguh adatnya memiliki kemampuan bertahan hidup yang tinggi dalam memenuhi kebutuhannya dari alam.

KESIMPULAN

Untuk sebuah *lifescape*, adat memegang peranan penting terhadap cara masyarakat mengelola kehidupannya.

1. Untuk pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber kehidupan, seperti sumber makanan, air, tanah, maka pengetahuan dan sistem adat menjamin keberlangsungan atau kelestarian sumber-sumber kehidupan tersebut
2. Untuk kepastian tenurial, adat menjamin kejelasan penguasaan antar marga tuan tanah. Konflik yang terjadi belakangan ini mengenai tata batas, salah satu penyebabnya adalah karena ahli waris marga tuan tanah ini tidak lagi tinggal di kampung dan belum pernah mendapat pendidikan adat
3. Untuk pengaturan kehidupan sosial masyarakat, tetua adat (biasanya adalah tetua marga pemilik tanah) memainkan posisi sentral dalam pengambilan keputusan di luar keputusan yang menjadi program pemerintah lokal
4. Pengetahuan dan keahlian yang didapat dari sekolah adat dapat mempengaruhi sebuah generasi menjalani kehidupan dan mengambil keputusan. Pemanfaatan sumberdaya alam untuk pemenuhan dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan tidak untuk komersil.
5. Pengaruh modernisasi dan pembangunan di kampung-kampung tidak akan melunturkan nilai-nilai mulia dalam adat, jika sekolah adat masih berjalan

Daftar Nara Sumber di Trip I Asesmen Wuon Lifescape

No	Nama kampung	Nara sumber	Profesi
1	Werur	Hans Mambrasar	Pendeta
2		David Wanma	Petani
3		Vince Yapen	Petani (istri David)
4		Denesius Mesak Wanma	Petani/nelayan
5	Werbes	Hans Mambrasa	Pendeta
6	Bikar	Naomi Padwa	Petani/guru PAUD
7		Yesaya Yerin	Petani
8		Eduard Yesnat	Petani
9		Agustinus Yesnat	Petani
10		Selvianus Yeblo	Petani
11	Esmambo	Agustinus Yekwam	Petani (lulusan sekolah adat)
12		Maklon Yekwam	Kepala Kampung/Petani
13	Hopmare	Kostan Yekese	Petani
14		Mina Baru	Petani
15	Kwoor	Isak Yekwam	Petani
16	Syukwes	Daniel Yekwam	Sekretaris kampung/Petani
17	Saubeba	Oktavianus Yekwam	Sekretaris Kampung/Petani
18		Efer Yesnat	Petani/nelayan
19		Naftali Yesnat	Petani/nelayan
20		Ayub Yekwam	Petani/nelayan
21		Mesakh Yekwam	Petani/nelayan
22	Warmandi	Amos Yesnat	Petani/nelayan/guru injil
23		(keluarganya Denesius Mesak Manwa)	Petani/nelayan
24	Sekwa	Silvester Titit	Petani
25		Elizabeth Syufi	Petani (lulusan sekolah adat perempuan/fenia mroh)
26	Ases	Yosefin Bame	Pengusaha/tokoh perempuan (anak dan adiknya di kota Sorong lulusan fenia mroh)
27		Paulina Kinho	Petani (lulusan sekolah adat perempuan/fenia mroh)
28		Yuliana Bame	Petani
29		Ana Bame	Petani
30		Leoni Kinho	Petani
31		Yulita Yustina Kinho	Petani
32	Syubun	Markus Yewen	Petani/pekerja proyek jalan (lulusan sekolah adat)
33		Yustus Yekwam	Petani (lulusan sekolah adat)

34		Bernard Yesnath	Petani (lulusan sekolah adat)
35		Lewi Yekwam	Petani (lulusan sekolah adat)
36		Kris Kinho	Petani
37	Mega	Habel Yekwam	Petani (lulusan sekolah adat)
38		Paulus Malak	Petani
39		Amos Malak	Petani (lulusan sekolah adat)
40	Malaumkarta	Agus Magabloh	Petani/nelayan
41		Demianus Magabloh	Petani/nelayan (lulusan sekolah adat)
42		Benyamin Magabloh	Petani/nelayan (lulusan sekolah adat)
43		Spanyir Malasamuk	Petani/nelayan (lulusan sekolah adat)
44		Maurits Magabloh	Petani/nelayan (lulusan sekolah adat)
45		Adolfina Safisa	Ibu rumah tangga
46		Sriyanti Saa	Guru
47		Benyamin Kalami	Petani
48		Robeka Saa	Petani/nelayan
49	Kota Sorong	Paulus Kaflok Safisa	Pendeta (sekretaris Klasis Malamoi/lulusan sekolah adat)
50		Bernardus Bofitwos Baru	Pastur/Pater – SKPKC OSA
51		Beyum Antonela Baru	SKPKC OSA
52		Viktor Bofitskin Tawer	SKPKC OSA